Vol. 21, No. 1 (Januari-Februari 2026)
ISSN 1978-3868

GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta

JPIC OFM Indonesia

LAUDATO SI DAN EKOLOGI

Gita Sang Surya, Vol. 21, No. 1 (Januari - Februari 2026), ISSN 1978-3868

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St. Michael Malaikat Agung Indonesia

---

Penanggung Jawab: Sdr. Aloysius Gonzaga Goa Wonga OFM. **Pemimpin Redaksi**: Sdr. Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi**: Sdr. Mikael Peruhe OFM, Sdr. Antonius Nugroho Bimo Prakoso OFM, Sdr. Yohanes Kristoforus Tara OFM. **Bendahara**: Wiwiniarmy Andi Lolo. **Lay Out**: Sdr. Yohanes Wahyu Prasetyo OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia, Jl. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA)**: 082124895620. **Email**: gss_jpicofm@yahoo.com. **Website**: jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang membahas tema keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Artikel dikirim melalui email dan akan diolah tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.

'DAFTAR ISI'

EDITORIAL – 2

ANTAR KITA – 3

GITA UTAMA / Merawat Bumi Sebagai Rumah Kita Bersama: Belajar dari Ensiklik *Laudato Si* Paus Fransiskus **– 4**

GITA UTAMA / *Laudato Si*: Setetes di Lautan atau Arus Dasar Laut yang Kuat? **– 18**

OPINI / Kemiskinan: Bukan Sekedar Angka! **– 23**

AJARAN SOSIAL GEREJA / Ekologi Integral: Jawaban atas Tangisan Bumi dan Kaum Miskin **– 26**

INTERNASIONAL / Tahun Yubileum Fransiskan **– 29**

INTERNASIONAL / *Quo Vadis Humanitas*? **– 30**

INSPIRASI / Atensi dan Keberpihakan pada Orang Miskin dan Pertobatan Ekologis: Kontinuitas Paus Fransiskus dan Paus Leo XIV **– 33**

RESENSI / Garis Besar Teologi Ekaristi **– 36**

WACANA FRANSISKAN / Jalan Rangkap Tiga St. Bonaventura sebagai Jalan Pertobatan Ekologis **– 40**

WACANA FRANSISKAN / Macam-Macam Kuasa: Studi atas Kidung Segenap Ciptaan, Bagian 10-11 **– 44**

SASTRA - CERPEN / Ayah **– 56**

SASTRA - PUISI / Mengajar Doa Bapa Kami **– 60**

REFLEKSI / Sejarah dan Makna Rabu Abu **– 61**

OBRAL IDE / Setan / Iblis **– 63**

JPIC- OFM INDONESIA

- MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA -

‘OPINI’

Kemiskinan: Bukan Sekedar Angka!

Sdr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM
(*Dosen Filsafat STF Driyarkara Jakarta*)

Sumber Gambar: https://www.dailymirror.lk/cartoon_of_the_day/Cartoon-of-the-Day-18-10-2025-The-Weight-of-Hunger-Povertys-Cruel-Grip-on-Childhood/167-322629

Tragedi bunuh diri YBS (10), seorang anak di daerah Ngada - Nusa Tenggara Timur, yang terjadi pada 29 Januari 2026, merupakan potret riil kemiskinan di Indonesia dan NTT pada khususnya. Mirisnya, berdasarkan kesaksian tetangganya, tindakan nekat ini dilandasi oleh ketidakmampuan keluarga, ibunya yang *single parent,* dalam memenuhi perlengkapan sekolah YBS, yang ditengarai bernilai kurang dari Rp10.000,00. Menyakitkan! Kehidupan yang seharusnya penuh kegembiraan sebagai anak-anak dan masa depan yang seharusnya terbentang luas ke depan, akhirnya redup dengan selembar kertas uang dengan jumlah yang tidak seberapa. Ketidakmampuan mama MGT (47) bukanlah alasan yang dibuat-buat tetapi karena beban kehidupan keluarga yang harus dieemban oleh dirinya sendiri yang bekerja serabutan bagi ke-5 anaknya. Inilah deskripsi riil dari kemelaratan dan kemiskinan ekstrim keluarga-keluarga miskin di pelosok tanah air yang kita cintai ini, Indonesia.

Merujuk pada data Pusiknas Bareskrim Polri, jumlah kasus bunuh diri di Indonesia tahun 2025, adalah 1.492. Angka ini menunjukkan tingkat kenaikan 3,68 persen dibandingkan

dengan jumlah di tahun 2024. Urutan pertama jumlah kasus bunuh diri adalah di daerah Jawa Tengah, dengan total 433 kasus. NTT sendiri memiliki 31 kasus. Ada banyak faktor yang menyebabkan tindakan bunuh diri seperti kemiskinan, depresi, tekanan sosial, penyakit psikis, sistem pendidikan yang tidak berpihak pada orang miskin, pranata sosial yang mulai tergerus, dan akhirnya berujung pada kegagalan negara dalam memproteksi warga negara.

Dalam kasus YBS, tampaknya faktor ekonomi-kemiskinan ekstrim yang menyebabkan adanya tekanan psikis sehingga ia mengambil keputusan mengakhiri hidupnya di usia belia. Paradoksnya, menurut BPS, jumlah penduduk yang miskin mengalami penurunan dari 24,06 juta = 8,57 persen di bulan September 2024 menjadi 23.85 juta = 8, 47 di bulan Maret 2025. Angka-angka ini menjadi alibi kerberhasilan negara dalam menangani kemiskinan akut di Indonesia. Paradoksnya, fakta kehidupan berbangsa menunjukkan kisah-kisah muram dan gelap bunuh diri yang sering dilakukan oleh mereka yang terhimpit dan terbebani kebutuhan mendasar untuk hidup yakni pangan, sandang dan rumah serta pendidikan dan kesehatan.

Kemiskinan bukanlah angka. Dia memiliki wajah. Wajah manusia yang konkrit. Wajah yang memiliki harkat dan martabat yang unik dan perlu dihormati. Sebagai orang-orang beragama, kita mengimani bahwa masing-masing kita adalah ciptaan Yang Maha Kuasa. Dalam konteks inilah pemikir seperti Yohanes Duns Scotus (1266-1308), dalam refleksi filosofis dan teologisnya, menunjukkan bahwa setiap pribadi adalah unik dan tak tergantikan (*Haeccetias*). Keistimewaan setiap individu adalah keterberian dari Sang Pencipta dan inilah misteri yang sulit dipahami bahwa dari sekian milyar ciptaan Tuhan, masing-masing kita tidak sama dengan yang lain. Konsep *ke-ini-an* atau *haecceitas* mendeskripsikan sebuah determinasi yang tak tereduksikan dari seorang pribadi sehingga ia menjadi individu "ini" dan bukan yang lain.

Dalam konteks filsafat kontemporer, mengafirmasi konsep *haecceitas* Scotus, Martin Heideggar (1889-1976), filsuf Jerman, menegaskan konsep *Dasein*, sebagai istilah yang merujuk pada keunikan dan autentisitas individu manusia. Dengan menyebut manusia sebagai *Dasein*, yang-ada-di-sana, Heidegger hendak menunjukkan upayanya untuk mengakomodir kekonkritan individu. Ia tidak menyebut 'manusia' dalam *Sein und Zeit* (1927) karena kata ini merupakan sebuah konsep abstraksi dari individu-individu manusia seperti Pius, Abdullah, Maya dan Siti, misalnya. Konsep manusia bisa dipahami sebagai keumuman suatu spesies. Dengan menggunakan kata 'manusia' maka kekonkritannya atau individualitasnya dicabut.

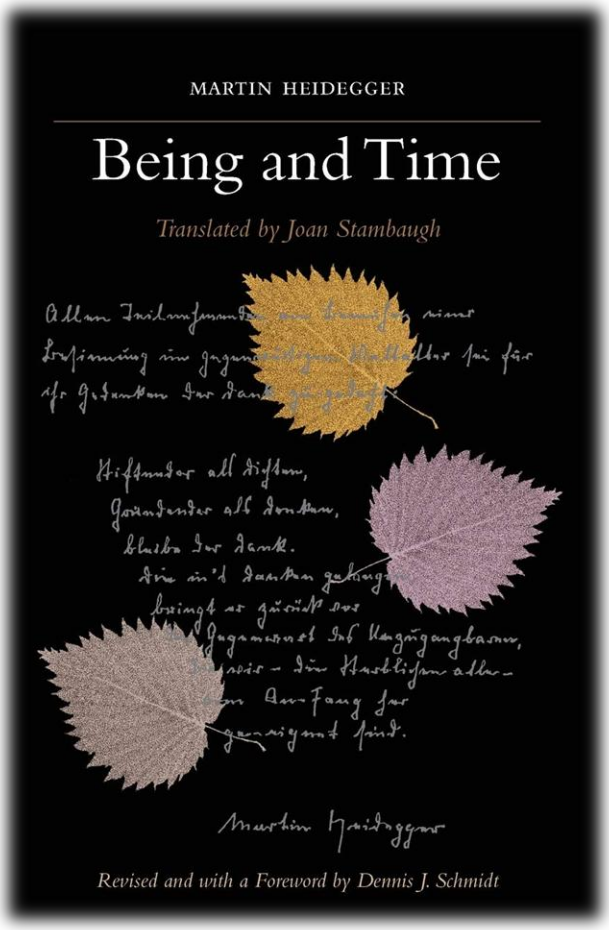

Sumber Gambar: https://www.amazon.in/Being-Time-Translation-Contemporary-Continental/dp/1438432763

Bagi Heidegger, ciri menonjol dari *Dasein* adalah *In-der-Welt-sein*, ada-di-dalam dunia. Ini

berarti bahwa eksistensi kita sebagai manusia (*Dasein*), secara inheren dan primordial terikat, terhubung dan terlibat dengan lingkungan di sekitar kita di mana kita hidup. Manusia bukan penonton dan pengamat kehidupan. Sedari awal mula, eksistensi manusia adalah peduli dan penuh perhatian kepada dunia di sekitarnya dan sesama manusia. Inilah akar primordial eksistensi *Dasein*, masing-masing kita sebagai manusia. Jadi keunikan individu bukanlah tembok pembatas untuk berelasi atau terhubung dengan yang lain atau sesama. Sebaliknya keistimewaan masing-masing kita adalah terberi untuk terhubung, terlibat dan peduli dengan sesama di sekitar kita.

Peristiwa yang melukai dan menampar eksistensi kita sebagai *Dasein* yang selalu terhubung dengan sesama dan lingkungan, salah satunya, adanya tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh anak / adik kita YBS. Terlepas dari berbagai latar belakang yang dikemukakan dalam berbagai tanggapan terhadap peristiwa ini - seperti kemiskinan, pendidikan yang buruk dan kelemahan perlindungan dan manajemen pelayanan negara kepada warga negara - akar sebenarnya adalah kegagalan kita bersama sebagai warga desa, warga sekolah, pemda dan warga negara dalam merawat ciri mendasar eksistensi kita yang peduli dan terlibat dengan sesama di sekitar kita. Kita mengingkari jati diri kita sebagai manusia. Kita lalai terhadap sesama dan lingkungan di sekitar kita. Ini adalah praktik mengingkari diri kita sendiri sebagai manusia (*Dasein*).

Pelupaan akan eksistensi kita sebagai *Dasein* (manusia) *yang selalu ada dan terlibat dengan dunia dan sesama di sekitar kita* terwujud dalam sikap apatis dan tidak peduli yang berakar pada paradigma egosentris. Sistem ekonomi kapitalisme yang membuat orang yang kaya semakin berfoya-foya dan yang miskin senantiasa menjadi tumbal, korban dan budak merupakan wajah konkrit dari pola hidup yang terlalu memusatkan semuanya pada diri sendiri, pada keluarga sendiri, pada kampung dan kota sendiri, dan pada negara sendiri. Slogan "American first" menjadi salah satu contoh sentralitas diri dan sektoral yang membuka pintu pada ketidakpedulian dan empati kepada sesama.

Akhirnya, pesan yang tersurat dari pengalaman tragis YBS bagi kita adalah bagaimana ciri esistensial kita sebagai individu yang ditakdirkan untuk selalu hidup bersama, saling terhubung dan terkait, saling memperhatikan, saling peduli dan saling berbagi selalu kita sadari dan hidupi dalam lingkungan hidup kita baik di rumah, kampung, kota dan bangsa bernegara. Kemiskinan bukanlah fluktuasi angka, naik dan turun. Kemiskinan itu memiliki wajah dan nama, YBS! Harapannya adalah kesadaran akan eksistensi kita sebagai *Haecceitas* dan *Dasein* menghidupkan selalu komitmen kita untuk hidup dalam paradigma saling peduli, saling berbagi dan bersolider. ***

Sumber Gambar: https://www.jurist.org/commentary/2020/03/louis-beres-illness-as-unifier/